

BAHASA ASING DALAM ALQURAN (Analisis Kritis atas Pemikiran Arthur Jeffery)

Sulkifli

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Email: sulkiflibanor@stainmajene.ac.id

Abd Rajab

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Email: abdulrajab0212@gmail.com

Nurhenna Aina

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Email: nrhennaaina@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji serta menganalisis pemikiran Arthur Jeffery terhadap Alquran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan. Arthur dengan metode filologinya, menganalisis bahasa asing (non-Arab) yang terkandung dalam Alquran, setidaknya Dia menemukan sekitar 316-317 bahasa asing yang diadopsi Nabi saw. dalam Alquran, sebagaimana tertera dalam bukunya yang berjudul "The Foreign Vocabulary of The Quran". Berbagai tuduhan yang diarahkan Arthur untuk memojokkan dan melemahkan Islam, telah menimbulkan keraguan terhadap wahyu Ilahi tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tuduhan yang dilontarkan Arthur terhadap adanya kata asing serta pengaruh agama sebelumnya terhadap Nabi Muhammad, seperti Yahudi dan Nasrani kebanyakan menggunakan perasangka dan asumsi belaka serta tidak menghadirkan data analisis ilmiah dengan bukti kajian dan data kesejarahan sebagai penguat argumentasinya.

Kata Kunci: Bahasa Asing, Alquran, Pemikiran, Arthur Jeffery.

Abstract

The objective of this article is to examine and analyze Arthur Jeffery's thoughts on the Quran. This research is qualitative research with a literature review. Arthur with his philological method, analyzes the foreign languages (non-Arabic) contained in the Quran, at least he found around 316-317 foreign languages adopted by the Prophet in the Quran, as stated in his book entitled "The Foreign Vocabulary of The Quran". Various accusations directed by Arthur to discredit and weaken the religion of Islam have raised doubts about this divine revelation. The results of this study indicate that the accusations made by Arthur about the existence of foreign words and the Prophet Muhammad who has been influenced by previous religions, such as Judaism and Christianity mostly use prejudice and mere assumptions and do not present scientific analysis data with evidence of historical studies and data as reinforcement for his argument.

Keywords: Foreign Language, The Quran, Thought, Arthur Jeffery.

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan yang hingga kini terus diperdebatkan oleh para mufassir dan para ahli bahasa dan sastra Arab, apakah Alquran mengandung kata serapan bahasa asing atau tidak. Pembahasan ini merupakan pembahasan yang sangat urgen, mengingat kemurnian dan bahasa Alquran mulai banyak dibahas dan diragukan keorisinalitasnya oleh banyak kalangan, utamanya dari kalangan orientalis. Asumsi-asumsi yang berkembang di kalangan orientalis sejak dahulu hingga berpindah generasi adalah masih menganggap bahwasanya Alquran bukanlah firman Allah melainkan buah pikiran Muhammad,¹ bagi mereka keautentikan Alquran tidak sebagaimana yang umat Islam ketahui. mereka

¹ M. Muzayyin, "Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis 'Teori Pengaruh' dalam Pemikiran Orientalis)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2, Juli (2015), h. 206. <https://www.neliti.com/publications/271066/al-quran-menurut-pandangan-orientalis-studi-analisis-teori-pengaruh-dalam-pemiki>

menganggap Alquran karangan Muhammad yang tidak terjamin keasliannya. Arthur Jeffery termasuk orientalis yang terus mempermasalahkan bahasa Alquran yang terpengaruh oleh bahasa yang lain serta istilah-istilahnya banyak diadopsi dari kitab-kitab sebelumnya baik dari Yahudi, Nasrani dan lain nya.

Lebih lanjut, Alquran tidak hanya dipandang sebagai kitab suci yang diyakini sebagai firman Allah, tetapi juga sebagai pedoman hidup, selain itu Alquran semestinya tidak hanya dibaca ketika dibutuhkan untuk memecahkan dasar hukum suatu masalah atau hal lainnya, melainkan seharusnya senantiasa dibaca dan dikaji sebagai bentuk pendalaman pengetahuan kita tentang Alquran.²

Seperti halnya yang dipercaya oleh sebagian besar orang, Alquran dipandang sebagai kitab suci yang diturunkan berbasis bahasa Arab, sehingga untuk dapat menganalisis lebih jauh, para ulama menyarankan untuk menguasai bahasa Arab.³ Asumsi selanjutnya yakni berkisar pada apakah Alquran autentik berbahasa Arab atau telah bercampur bahasa asing. Setidaknya ada dua pandangan yang menyoal hal tersebut. Yang *pertama* Alquran murni berbahasa Arab, *kedua* Alquran tidak murni berbahasa Arab, akan tetapi ada sejumlah kata non-Arab yang pra-membuminya Islam telah mengalami penyerapan ke dalam bahasa Arab. Yang berarti bahwa pra-Alquran diturunkan kepada

² Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh*, Cet. II; (Jakarta: Pustaka Mapan, 2010), h.26.

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir "Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an"* Cet. III; (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 35.

penduduk Arab teksnya telah bercampur dengan bahasa non-Arab.⁴

Para orientalis yang mempelajari Islam mengakui begitu pentingnya persoalan bahasa Arab, bahasa Arab juga diyakini sebagai penghubung utama dalam memperoleh pengetahuan tentang Islam. Ini ditandai dengan banyaknya didirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan tentang kajian dan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Arab. Adapun tujuan mereka mempelajari bahasa Arab beragam. Dilihat dari sisi positifnya pada masa itu bahasa Arab merupakan ukuran seberapa banyak pengetahuan seseorang. Pada masa keemasan kota Baghdad para sarjana muslim mengarang buku-buku dalam bentuk bahasa Arab, hingga beredar ke Andalusia yang sekarang dikenal dengan nama Spanyol. Sisi negatifnya, adanya kekhawatiran yang timbul dari pemimpin-pemimpin agama Kristen yang merasa tersaingi hingga menimbulkan kebencian.⁵

Upaya-upaya yang dijalankan oleh sekelompok orientalis mengkaji Alquran pada dasarnya untuk melumpuhkan Islam dengan pemahaman-pemahaman yang akan menggoyahkan iman terhadap ajaran yang mereka yakini selama ini. Para orientalis bahkan menulis buku-buku berkenaan dengan Islam khususnya kritikan terhadap Alquran. Salah satu di antaranya adalah Arthur Jeffery yang berpandangan bahwa Alquran masih jauh sempurna. Dalam proses penelitiannya tentang Alquran, Arthur dalam bukunya *The Foreign Vocabulary of The Quran*, banyak mengutip

⁴ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an, (Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya)*, Cet. I; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 65-66.

⁵ Agustiar, "Orientalis dan Perannya dalam Mempelajari Bahasa Arab," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2, (2011), h. 149. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/688>

perkataan orientalis lain untuk menguatkan gagasannya. Di antaranya Maracci, dan Prodrumus, yang mengatakan bahwa *Alquran merupakan campuran dari tiga hukum atau agama, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam, dengan beberapa tambahan yang diambil oleh Muhammad dari pemikirannya sendiri. Selain itu, sebagian besar kosakata Alquran berasal dari bahasa non-Arab.*⁶ Arthur meyakini bahwa istilah-istilah dalam ayat-ayat Alquran, khususnya kosa kata yang dianggap bukan bagian dari bahasa Arab yang digunakan dalam Alquran, mencerminkan kecenderungan Alquran untuk mengutip atau merujuk pada konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya. Untuk pemahaman yang lebih mendalam, pandangan Arthur Jeffery tentang penggunaan bahasa asing dalam Alquran akan diuraikan secara lebih detail.

Penelitian ini diterapkan melalui metode kualitatif dengan memanfaatkan kajian kepustakaan, yang mengandalkan referensi dari literatur yang telah ada. Selain itu, data untuk penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Buku karya Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of the Quran*, menjadi sumber data primer, sementara data sekunder diambil dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini.

PEMBAHASAN

ARTHUR JEFFERY DAN KARYANYA

Arthur Jeffery merupakan seorang orientalis Amerika-Australia yang memiliki peran sebagai penulis, kritikus, penerjemah, ahli bahasa, dan juga dikenal sebagai seorang pendeta Protestan yang ditahbiskan. Selain itu, Dia adalah seorang profesor

⁶ Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of The Quran* (Amerika: Gorgias Press, 2009), h. 1.

bahasa Semit dan seorang sarjana Timur. Jeffery lahir di Melbourne, Australia, pada tanggal 18 Oktober 1892. Ia memilih Alquran sebagai objek kajian kritisnya dan telah menghasilkan karya-karya yang luar biasa, termasuk di antaranya *The Foreign Vocabulary of the Quran*.⁷

Arthur Jeffery lulus pada tahun 1918 dan kemudian meraih gelar Master pada tahun 1920 dari University of Melbourne, Australia. Selama studinya di sana, Jeffery menaruh minat pada teologi dan filologi. Filologi, yang secara tradisional merupakan studi tentang sejarah bahasa dan teks sastra, menjadi salah satu fokus utamanya. Pada masa itu, Ia berada di S.O.S. di Kairo, Mesir, di School of Oriental Studies di American University di Kairo. Jeffery juga berhasil meraih gelar sarjana teologi pada tahun 1926 dari Melbourne College of Divinity, Australia, selama tinggalnya di Mesir.

Setelah itu, Jeffery melanjutkan pendidikan tingginya dan meraih gelar Ph.D. (dengan penghargaan khusus) pada tahun 1929 dan D. Lit. pada tahun 1938 dari Universitas Edinburgh, Skotlandia, Inggris. Sebagai seorang teolog, Ia memilih untuk memfokuskan diri pada studi mendalam Alquran. Dengan latar belakang keahliannya dalam bahasa, Jeffery berusaha untuk lebih memfokuskan diri pada studi tekstual Alquran. Salah satu karyanya yang sangat terkenal dalam bidang ini adalah *Kosa Kata Asing dalam Alquran*.⁸

Keahlian filologisnya diperkuat ketika Ia tinggal di India, di mana Arthur Jeffery memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai bahasa lokal, terutama bahasa-bahasa di wilayah Selatan

⁷ Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of The Quran*, h. 2.

⁸ Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of The Quran*, h. 2.

India.⁹ Pada tahun 1921, ketika Arthur Jeffery baru saja bergabung dengan School of Oriental Studies (SOS) di Universitas Amerika di Kairo, Ia telah mulai melatih diri dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa Timur lainnya. Akhirnya, Jeffery mencapai posisi profesor di kelompok Bahasa Semit di SOS. Dengan kecerdasan dan semangatnya yang luar biasa, Ia berhasil mengembangkan kemampuan ilmiahnya di bidang tersebut, menjadikannya sebagai orientalis Barat terkemuka di bidangnya.

Kontribusi Arthur Jeffery terhadap perkembangan dan reputasi *School of Oriental Studies* sangat besar. Beliau diakui sebagai guru yang luar biasa dan menyenangkan, selalu memberikan pengajaran dengan tekun dan menetapkan standar keilmuan yang tinggi. Belajar di bawah bimbingannya merupakan pengalaman yang tak terlupakan. Sebagai seorang dosen, Jeffery memiliki bakat mengajar materi-materi yang kompleks sehingga menjadi sangat menarik.¹⁰

Minat utamanya terfokus pada kritik tekstual Alquran sepanjang kariernya. Karya pertamanya dalam bidang ini, *Materials for The History of The Text of The Quran*, diterbitkan di Leiden pada tahun 1937. Pada tahun berikutnya, *Oriental Institute Baroda* di India menerbitkan *The Foreign Vocabulary of The Quran*. Kedua penelitian ini didasarkan pada studi yang dilakukan untuk disertasinya dalam meraih gelar doktor.¹¹

Kontribusi luar biasa lain dari Arthur Jeffery adalah pengembangan perpustakaan penelitian di *School of Oriental*

⁹ Hafiz Sfarish Ali, and Muhammad Sultan Shah, "An Exposition of Arthur Jeffery as a Methodist Missionary Orientalis," *Al-Misbah: Research Journal*, Vol. 3, No.1, (2023), h. 32. <https://reinci.com/ojs3308/index.php/almisbah/article/view/81>

¹⁰ Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of The Quran*, h. 3-5.

¹¹ Hafiz Sfarish Ali, and Muhammad Sultan Shah, "An Exposition of Arthur Jeffery as a Methodist Missionary Orientalis," h. 30.

Studies. Secara bertahap, Ia membangun koleksi buku yang mencakup banyak karya langka dan yang sudah tidak dicetak lagi. Kumpulan buku ini menjadi instrumen unik untuk studi Islam. Koleksi tersebut mencerminkan metode, standar penelitian, dan pengetahuan mendalam Jeffery tentang teks-teks yang ada.

Jeffery memiliki hubungan emosional yang kuat dengan koleksi ini. Jika ada mahasiswa yang mencari buku tertentu, Jeffery dengan antusias akan memandu mereka ke lokasi yang tepat di perpustakaan. "*Anda akan menemukan apa yang Anda cari,*" katanya, "*di buku ketiga di rak keempat di tingkat kedua di sisi barat Perpustakaan.*" Hal ini mencerminkan komitmen dan dedikasi Jeffery terhadap memastikan bahwa sumber daya perpustakaan tersedia dan dapat diakses untuk mendukung penelitian dan pembelajaran.

Pada tahun 1923, Arthur Jeffery menikah dengan Nona Elsie Gordon Walker, yang saat itu menjabat sebagai Sekretaris Presiden American University di Kairo. Pada tahun 1938, Jeffery meninggalkan Kairo dan *School of Oriental Studies* untuk menempati posisi Bahasa Timur Dekat¹² dan Timur Tengah di Universitas Columbia. Keahliannya pantas mendapat perhatian di lingkup yang lebih luas, dan perpindahannya secara alami memperluas pengaruhnya dalam pendidikan dan penelitian.

¹² Timur Dekat adalah istilah yang sering digunakan oleh arkeolog dan sejarawan untuk merujuk kepada kawasan Asia Barat terutama Levant atau Syam (sekarang Palestina, Lebanon, Suriah dan Yordania), Anatolia (sekarang Turki), Mesopotamia (Irak dan Suriah timur), dan Plato Iran (Iran). Istilah alternatif yang jarang dipakai adalah "Asia Barat Daya". Walaupun merupakan bagian dari benua Afrika, Mesir termasuk dalam kawasan Timur Dekat karena ia telah menjalin hubungan kuat dengan negeri Timur Dekat sejak masa lampau. Istilah alternatif lainnya Timur Tengah tidak dipakai oleh arkeolog dan sejarawan Timur Dekat karena maknanya tidak jelas. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Timur_Dekat (diakses 12 April 2023).

Namun, keputusannya untuk pergi membuat Universitas Amerika di Kairo dan komunitas ilmiah di Mesir, baik warga Mesir maupun warga asing, merasa kehilangan pengaruhnya yang tak tergantikan.¹³

Berasal dari Australia, berkebangsaan Inggris, dan menjabat sebagai profesor bahasa Semit di American University, Arthur Jeffery menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Minggu, 2 Agustus 1959, di Milford Selatan, Kanada. Saat itu, Ia sedang berlibur musim panas bersama keluarganya. Sayangnya, Ia jatuh sakit dan tidak pulih hingga akhirnya meninggal dunia. Upacara pemakamannya diadakan di United Church of Canada di Annapolis Royal dan diatur oleh teman dekatnya, John S. Badeau, yang juga sedang berlibur di lokasi tersebut. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1987, Elsie Gordon Walker Jeffery meninggal dunia dan dimakamkan di tempat yang sama, berdampingan dengan Jeffery.¹⁴

Jeffery memiliki beberapa karya lainnya yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, seperti *The Textual History of The Quran*, *Was Muhammad a Prophet from His Infancy? The Quest of The Historical Muhammad*, *The Mystic Letters of The Koran*, *A Variant Text of The Fatihah: Muhammad and His Religion*, *The Orthography of The Samarqand Codex*, *Materials for The History of The Text of The Quran*, *The Foreign Vocabulary of The Quran A Reader on Islam*, *Progress in The Study of The Quran Text* (buku yang dijadikan sebagai analisis historisnya tentang kosa kata non-Arab sebelumnya).

¹³ Jhon S Badeau, *Arthur Jeffery a – Tribute* (*The Muslim World*, Volume 50, 1960), <https://www.answering-Islam.org/Books/Jeffery/tribute.htm>

¹⁴ Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of The Quran*.

METODE DAN PENDEKATAN ARTHUR JEFFERY DALAM ALQURAN

Dalam meninjau karya dan gagasannya, perlu memperhatikan pendekatan dan metode yang digunakan oleh Arthur Jeffery dalam mengidentifikasi dan menganalisis objek studinya. Dapat disimpulkan bahwa Jeffery, ketika memulai studinya terhadap Alquran, mengadopsi pendekatan kritik historis¹⁵ (*historical criticism*).¹⁶ Dalam hal ini, Arthur Jeffery terpengaruh secara signifikan oleh seorang misionaris terkemuka, yaitu Edward Sell, yang menjabat sebagai dosen di India. Menurut pandangan Arthur, metode kritik studi yang digunakan untuk menganalisis Kitab Suci Bibel juga seharusnya diterapkan dalam menganalisis Alquran. Arthur menyatakan bahwa Pendeta Edward memiliki pengaruh besar, bahkan menjadi sumber inspirasi pertama bagi Arthur untuk menjelajahi historisitas Alquran. Meskipun pada kesempatan lain, Arthur mencatat bahwa pandangan Edward merupakan suatu ringkasan dan padanan kata dari karya Theodor Noldeke.¹⁷

¹⁵ M. Muzayyin, "Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis, "Studi analisis teori pengaruh dalam pemikiran orientalis," h. 204

¹⁶ Pendekatan *historical criticism* atau yang akrab dikatakan sebagai kritik-sejarah sebagai salah satu pendekatan dari penafsiran kitab suci yang mula-mula dikembangkan di Barat sudah berlangsung lama. Metode tersebut mendapatkan respon yang sangat besar terutama dari para pengkaji sejarah maupun biblical studies. Kehadirannya tidak terlepas dari persoalan mendasar yakni terkait otentisitas kitab Bibel serta makna yang dikandungnya. Selanjutnya lihat: Muzayyin, Tesis: Pendekatan Historis Kritis dalam Studi al-Qur'an "Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Theodore Noldeke dan Arthur Jeffery", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 2.

¹⁷ Arif Nuh Safri, "Analisis Kritis atas Ahistoritas Pemikiran Arthur Jeffery," *Al-Adalah*, Vol. 17, No. 1 (Mei 2014), h. 141. <https://adoc.pub/analisis-kritis-atas-ahistoritas-pemikiran-arthur-jeffery.html>

Selain dipengaruhi oleh Edward, Arthur Jeffery berspekulasi bahwa pengaruh dari pendahulunya, yakni Theodore Noldeke, turut berperan dalam pendekatan analitisnya. Noldeke menggunakan analisis ilmu filologi, epigrafik, filsafat historis, dan analisis teks dalam penelitiannya. Dalam penelitian Jeffery, Ia memfokuskan perhatiannya pada interpretasi kata-kata asing yang diserap ke dalam Alquran. Dari analisis tersebut, Arthur berhasil mengidentifikasi sekitar 317 kata dalam Alquran yang menurutnya berasal dari bahasa asing atau serapan.¹⁸ Arthur Jeffery menganggap kajian filologis sebagai hal yang sangat penting dalam menetapkan makna suatu teks. Ia percaya bahwa pengarang bertujuan menyampaikan makna yang diinginkannya melalui kajian filologi. Pendekatan filologis ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap kosa kata, tata bahasa, morfologi, dan bahkan mencakup analisis bentuk-bentuk, makna bahasa dan sastra, serta signifikansinya. Dengan demikian, Jeffery memandang kajian filologis sebagai landasan untuk pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung dalam teks.¹⁹

Analisis yang tidak kalah penting adalah *textual criticism* atau analisis teks yang digunakan untuk menelaah sebuah teks Alquran. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menetapkan akurasi naskah Alquran melalui dua proses utama. *Pertama*, proses recension, yang melibatkan penyaringan dan verifikasi seluruh bahan data yang ada untuk menjadi dasar utama suatu teks. *Kedua*,

¹⁸ Iffa Nur Laili, "Kosakata Asing dalam Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Kosakata Mesir Kuno dalam Perspektif Sa'ad Abd al-Mutalib al-Adl)." *Tesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 5.

¹⁹ Wilda Rihlasyita, "Telaah Pendekatan Linguistik dalam Buku Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an (Sebuah Kajian Kritis)," *Al-Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, (November 2018), h. 140. <https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/16820>

proses amandemen, yang melibatkan penghapusan kekeliruan meskipun terdapat dalam literatur terbaik. Dengan demikian, *textual criticism* menjadi alat penting untuk memastikan keakuratan dan integritas teks Alquran.²⁰

Metodologi dan analisis Arthur dalam mengkaji Alquran tidak dapat dipisahkan dari keyakinan dogma Kristen Protestan yang dianutnya. Sebagai penganut Kristen, Arthur terpengaruh oleh pandangan bahwa Bibel merupakan suatu hal yang tak tergantikan, terutama karena tidak adanya teks asli dan adanya variasi-variasi yang sulit untuk disatukan. Dengan pendekatan kritik historisnya, Arthur mencoba menganalisis sejarah teks Alquran, menganggapnya serupa dengan Bibel dan tanpa keistimewaan kesejarahan. Menurut pandangannya, Alquran dan proses pembentukannya terpengaruh oleh tindakan masyarakat sehingga nilai kesakralan dan kesucian hilang. Arthur juga berpendapat bahwa Nabi Muhammad pada awalnya tidak memiliki niatan untuk menghimpun Alquran dalam bentuk mushaf sebagaimana dikenal sekarang, yang disebut sebagai Mushaf Usmani.²¹

BAHASA ASING MENURUT ARTHUR JEFFERY

Kehadiran kosakata asing dalam Alquran menjadi suatu hal yang sulit diterima oleh sebagian orang. Seiring berjalannya waktu, pertanyaan tentang keaslian bahasa Arab Alquran diprediksi, dan diyakini bahwa suatu saat akan ada orang yang mempertanyakan apakah Alquran memang berbahasa Arab. Oleh

²⁰ Wilda Rihlasyita, Telaah Pendekatan Linguistik dalam Buku Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an (Sebuah Kajian Kritis)," h. 141.

²¹ Cut Zainab, "Bantahan terhadap Argumentasi Orientalis, Textual Criticism of The Quran, (Studi Kritis Tentang Tuduhan Kesalahan Penyalinan)," Tesis, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022), h. 61.

karena itu, Alquran sendiri beberapa kali menegaskan keberadaan bahasa Arabnya dalam beberapa surah, antara lain pada surah QS. al-Ahqaf (46): 12, QS. al-Nahl (16): 103, QS. al-Ra'd (13): 37, QS. al-Syu'ara (26): 7 dan 195, QS. al-Zukhruf (43): 3, QS. al-Zumar (39): 28, QS. Fushshilat (41): 3 dan 44, QS. Ibrahim (14): 4, QS. Taha (20): 113, dan QS. Yusuf (12): 2.

Alquran menjelaskan bahwa para orientalis melakukan penelusuran, dan hasilnya menunjukkan adanya banyak kosakata yang tidak lazim dalam Alquran. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar bagi para orientalis, karena Alquran dianggap suci, namun ternyata berisikan banyak kosakata yang bukan bahasa Arab.

Arthur sebagai salah satu orientalis yang turut mengkaji kosa kata asing dalam Alquran, mengemukakan dalam mukaddimah bukunya *The Foreign Vocabulary of the Quran* bahwa Alquran dipengaruhi oleh beberapa bahasa dari berbagai wilayah, seperti Persia, Yunani, Siria, Ibrani, Ethiopia, Koptik, Turki, dan Bahasa Berber (etnis asli dari Afrika Utara), yang dalam filologi merujuk pada bahasa Hamitik di Afrika Utara, yang kita kenal saat ini dari dialek Tamashek, Kabyli, dan dialek-dialek sejenisnya. Penelitian ini didasarkan pada abad keenam, di mana orang Arab dikelilingi oleh bangsa-bangsa dengan peradaban yang lebih tinggi, seperti Kekaisaran Byzantium, Persia, dan Abyssinia yang menguasai sebagian besar wilayah subur. Juga, terdapat pengaruh agama yang kuat, baik dari agama Yahudi maupun Kristen pada saat itu. Oleh karena itu, Alquran mengandung sejumlah besar istilah dan kosakata yang berasal dari agama-agama dan budaya yang kuat mempengaruhi masyarakat Arab sebelum kelahiran Nabi Muhammad.²²

²² Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of The Quran*, h. 38-39.

Dari beberapa bahasa yang mempengaruhi bahasa Arab, tidak diragukan lagi bahwa Bahasa Suryani merupakan sumber yang paling banyak memberikan pinjaman kepada Alquran. Bahasa ini, yang masih digunakan sebagai bahasa liturgi dan dialek komunitas Kristen di Suriah, Mesopotamia, dan Persia, pada masa itu menjadi bahasa lisan yang paling dikenal oleh komunitas Kristen. Sejauh mana bahasa Suryani digunakan pada masa Muhammad di daerah yang sekarang dikenal sebagai Suriah sulit ditentukan, namun tampaknya cukup pasti bahwa, meskipun bahasa Yunani mendominasi wilayah tersebut secara sastra, masyarakat umum berbicara dalam bahasa Suryani.

Di sebelah selatan Suriah, Dialek Kristen-Palestina ditemukan digunakan dalam karya sastra hingga abad ke-11, sementara pada abad kelima dan keenam, bahasa ini menjadi bahasa umum yang begitu penting sehingga memerlukan terjemahan khusus Kitab Suci dan buku panduan Gereja ke dalam dialek ini. Mesopotamia, di sisi lain, melihat penggunaan luas bahasa Suryani sebagai bahasa sastra dan sehari-hari. Dari daerah ini, Bahasa Aram memberikan dampak yang signifikan pada bahasa Persia Tengah dan sastra. Tidak diragukan bahwa pengaruh paling besar dari bahasa Suryani terhadap bahasa Arab berasal dari penggunaannya oleh masyarakat Kristen di al-Hira dan distrik sekitarnya.

Perlu diingat bahwa di daerah ini, salah satu bentuk aksara Arab paling awal, yaitu Kufic, ditemukan. Aksara ini tampaknya didasarkan pada modifikasi dari aksara Syria. Sistem penunjuk vokal dalam bahasa Arab juga dikembangkan dari sistem Nestorian kuno di daerah yang sama. Di istana raja-raja al-Hira, kaum Kristen berkontribusi pada pengembangan sastra Arab. Di wilayah ini, suku-suku Arab seperti Tamim, Taghlib, dan Quda'a

tampaknya pertama kali terpengaruh oleh budaya Kristen. Dengan demikian, aliran budaya Kristen menyebar ke seluruh wilayah Arab melalui jalur perdagangan.²³

Dari penjelasan di atas tentang pemikiran Arthur Jeffery, terdapat dua pernyataan penting yang membentuk agenda khususnya dalam mengkaji Agama Islam. Sebagaimana telah disinggung, para orientalis memiliki visi dan kepentingan tersendiri dalam mendalami Alquran. Arthur, dalam konteks ini, dapat dikategorikan sebagai seseorang yang ingin melakukan kritik terhadap agama (kepentingan Agama). Hal ini tercermin dalam pernyataannya yang menyatakan bahwa diperlukan wacana tafsir kritis, sebagaimana yang dilakukan para orientalis modern, untuk menafsirkan Alquran dengan menggunakan metode penelitian secara kritis.²⁴

Dalam upayanya untuk membuktikan teorinya mengenai pengaruh kosa kata asing dalam Alquran, Arthur Jeffery menerbitkan karyanya pada tahun 1938 berjudul *The Foreign Vocabulary of the Quran*. Dalam bukunya ini, Ia mengulas sekitar 316 kata dalam Alquran yang menurutnya berasal dari kosa kata asing. Dengan menggunakan pendekatan filologis terhadap Alquran, Jeffery mencoba menyimpulkan bahwa kosa kata dan isi ajaran Alquran terpengaruh oleh tradisi kitab suci Yahudi, Kristen, dan budaya lainnya. Sehingga, Nabi Muhammad nampaknya meminjam, mengubah, dan menggunakan istilah-istilah asing tersebut untuk disesuaikan dengan konteks dan keperluannya. Dari istilah-istilah tersebut, Arthur merasa ada yang

²³ Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of The Quran*, h. 19.

²⁴ Arif Nuh Safri, "Analisis Kritis atas Ahistoritas Pemikiran Arthur Jeffery, h 141. Lihat: Arthur Jeffery, Progress in The Study of The Quran Text, dalam *The Moslem Word*, Vol. 25 (1935).

membingungkan dalam Alquran, terutama mengingat banyaknya materi yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah dari bangsa Arab dan dibesarkan di tengah banyaknya agama-agama besar yang aktif di Arab pada saat Alquran diwahyukan. Fakta ini menunjukkan bahwa Muhammad mempraktikkan ritual-ritual sendiri hingga dewasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebagian besar kehidupan religius dari agama paganisme Arab tercermin dalam ayat-ayat Alquran, seperti nama-nama dewa kuno, takhayul seperti jin, dan beberapa fragmen dari cerita-cerita rakyat kuno. Jeffery mengungkapkan bahwa dalam banyak bagian Alquran, terdapat penggunaan ornamen bahasa yang tampaknya hanya bertujuan untuk memperindahkannya. Selain itu, Nabi Muhammad dianggap banyak mendapatkan inspirasi bukan hanya dari kehidupan dan pengalaman religius di negeri dan bangsanya sendiri, tetapi juga dari agama monoteistik besar yang ada di Arab pada masanya.²⁵

Arthur juga menganggap bahwa terdapat tokoh-tokoh yang populer dalam al-Kitab (kitab suci Yahudi dan Kristen) yang juga terdapat dalam Alquran, seperti Ibrahim, Sulaiman, Daud, Musa, Nuh, dan Isa. Begitu pula dengan nama-nama tempat seperti Babil, Rum, Madyan, Saba, serta berbagai istilah dalam agama seperti Shaitan, Taurat, Injil, Firdaus, jahanam, dan masih banyak lagi. Istilah-istilah ini menjadi familiar bagi mereka yang memahami kitab suci Yahudi dan Kristen.

Dengan analisis tersebut, Arthur menyimpulkan bahwa Alquran merupakan campuran dari tiga agama atau hukum, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam, dengan beberapa tambahan yang diambil Muhammad dari pikirannya sendiri. Pendekatannya

²⁵ Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of The Quran*, h. 1.

memandang Alquran sebagai suatu sintesis dari berbagai pengaruh keagamaan dan budaya, dan bahwa Muhammad telah mengintegrasikan elemen-elemen ini dalam penyusunan ayat-ayat Alquran.²⁶

Dalam konteks pembahasan dalam buku *The Foreign Vocabulary of the Quran* karya Arthur Jeffery, dijelaskan bahwa Muhammad memiliki kontak pribadi dengan orang-orang Kristen dari gereja Syria. Kita tahu bahwa pada awal kehidupannya, Muhammad adalah seorang pedagang yang melakukan perjalanan ke berbagai daerah, termasuk Syria, dengan kafilah-kafilah suku Quraisy. Pada suatu kesempatan, Muhammad mendengarkan khotbah dari Quss, Uskup Najran, di festival Ukaz (pekan raya Arab jahiliyah) yang dibimbing oleh Sergius, seorang biarawan. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammad pada suatu waktu berada dalam kontak yang kurang lebih dekat dengan orang-orang Kristen yang memiliki hubungan dengan Gereja Syria.

Secara keseluruhan, orang dapat menilai bahwa sebagian besar pengetahuan Muhammad tentang Yudaisme diperoleh dari informasi umum tentang praktek dan versi Yahudi yang ada pada saat itu. Dengan demikian, Geiger beranggapan bahwa mungkin Muhammad dengan sengaja mencari dan memasukkan istilah-istilah Yahudi ke dalam wahyunya untuk memenangkan hati orang-orang Yahudi sebelum akhirnya memutuskan hubungan terakhirnya dengan mereka.²⁷

Kata dalam Alquran *بَعِيرٌ* (*Ba'ir*)²⁸ adalah contoh kosa kata asing. Kata ini memiliki asal-usul non-Arab dan dianggap sebagai kata serapan. Dalam bahasa Arab, kata ini mengacu pada "unggas"

²⁶ Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of The Quran*, h. 1.

²⁷ Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of The Quran*, h. 21-22.

²⁸ QS. Yusuf (12): 65 dan 72.

atau "burung." Penggunaan kosa kata asing semacam ini mencerminkan pengaruh berbagai bahasa dan budaya pada saat Alquran diwahyukan. Arthur Jeffery dan para orientalis lainnya menyoroti dan menganalisis kata-kata semacam ini untuk memahami pengaruh luar yang mungkin ada dalam komposisi Alquran.

Kata ini sama yang terdapat dalam kisah Joseph dalam agama Kristen dan juga sama dengan bahasa syria yang berarti "ternak". Namun dalam bahasa arab kata ini di artikan sebagai "Unta". Dalam hal ini Muhammad dianggap mendengar kata tersebut dari cerita yang bersumber dari Yahudi atau Kristen, lalu menganggap seolah-olah kata itu adalah bahasa Arab yang berarti "Unta".

Contoh lain kata kerja **بَلَدَ** (*Balad*)²⁹ yang berarti tinggal di daerah dan dianggap sebagai Denominatif oleh Noldeke. Noldeke mengakui bahwa makna kata ini adalah *tempat di mana seseorang tinggal*, tetapi menurutnya, kata ini merupakan pinjaman Semit dari bahasa Latin, yaitu *palatium*: Gk. Παλάτιον. Pandangan ini juga diperkuat oleh Fraenkel, Fremdw, dan Vollers, para pengkaji bahasa asing dalam Alquran. Pemikiran ini mencerminkan pendekatan filologis dan analisis kata asing yang dilakukan oleh orientalis seperti Noldeke, yang mencoba melacak pengaruh dan pinjaman bahasa dalam Alquran dari berbagai sumber, termasuk bahasa-bahasa non-Arab. Ini adalah bagian dari upaya mereka untuk memahami asal-usul dan perkembangan bahasa Arab dalam konteks sejarah dan pengaruh budaya.³⁰

²⁹ QS. al-Balad (90): 1-2.

³⁰ Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of The Quran*, h. 83.

TANGGAPAN ATAS PEMIKIRAN ARTHUR JEFFERY TERHADAP BAHASA ASING DALAM ALQURAN

Tentu, diskusi mengenai keberadaan kata asing atau serapan dalam Alquran telah menjadi perdebatan dalam sejarah pemikiran Islam. Di antara ulama yang memiliki pandangan berbeda, kelompok *pertama*, seperti Ibnu Faris, Abu Bakar, al-Qodhi, Abu Ubaidah, dan al-Syafi'i, menolak adanya kata-kata yang *mu'arrob* (berasal dari bahasa asing) dalam Alquran. Sementara itu, kelompok *kedua*, yang termasuk Ikrimah, Mujahid, dan Ibnu Abbas, berpendapat bahwa terdapat kata-kata asing dalam Alquran. Pendapat mereka mendasarkan pada pemahaman bahwa beberapa kata dalam Alquran memiliki akar atau asal-usul di luar bahasa Arab. Pandangan ini tidak selalu dipandang negatif; beberapa ulama menyatakan bahwa kata-kata tersebut digunakan oleh Nabi Muhammad untuk memudahkan pemahaman masyarakat Arab pada saat itu. Penting untuk dicatat bahwa pandangan ini mencerminkan variasi dalam pendekatan dan interpretasi terhadap Alquran, dan perdebatan semacam ini mencerminkan kompleksitas dalam memahami teks suci Islam dan konteks linguistik dan budayanya.

Kelompok *ketiga*, diwakili oleh Ibnu Jarir al-Thabari, melihat kesamaan bahasa antara bahasa-bahasa tertentu sebagai fenomena linguistik yang tidak selalu menunjukkan pengaruh langsung. Kelompok *keempat*, seperti Imam Suyuthi, berada di tengah, mencoba menemukan keseimbangan antara mengakui kemungkinan kata-kata asing dan mempertahankan integritas bahasa Arab dalam menyampaikan wahyu Alquran.³¹

³¹ Hammam, "Analisis Kata Serapan Bahasa Asing dalam Al-Quran Perspektif Imam Suyuthi," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, Malang 5 Oktober 2019, h. 673-674.

Penting untuk dicatat bahwa ketika Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan disampaikan kepada umatnya, itu memerlukan penggunaan bahasa, idiom, dan logika yang dapat dipahami oleh Nabi untuk memastikan wahyu tersebut dapat dipahami dalam konteksnya. Karena diturunkan dalam bahasa Arab, media yang digunakan adalah bahasa Arab dengan struktur logis pesan yang dapat dipahami oleh masyarakat Arab. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pesan yang disampaikan bersifat lokal dan tidak dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda.³²

Dalam menghadapi pandangan orientalis yang menyatakan adanya pengaruh ajaran Yahudi-Kristen terhadap Islam, Fazlur Rahman, seperti yang dikutip oleh Anshori, menyatakan bahwa tidak dapat disangkal bahwa Islam datang setelah agama-agama Kristen dan Yahudi, sehingga terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi ajaran Islam. Namun, Rahman menekankan perlunya pendekatan ilmiah dan analisis kesejarahan untuk membuktikan asumsi tersebut. Ia menegaskan bahwa bukti dan data yang solid harus menjadi dasar, bukan hanya didasarkan pada prasangka atau asumsi semata.

Jika terdapat kesamaan atau persamaan dalam Alquran dengan kitab-kitab Yahudi-Kristen, hal tersebut tidak dianggap sebagai masalah dalam perspektif Islam. Sebaliknya, dalam Alquran diakui adanya beberapa ajaran yang juga terdapat dalam agama-agama sebelumnya, dan ini tercermin dalam istilah *syariat umat sebelum Islam*. Islam dianggap sebagai agama yang menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya dan menghadirkan syariat yang paling lengkap dan akhir. Oleh karena itu, adanya

³² Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, Cet. I; (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 105-106.

kesamaan atau kontinuitas dalam ajaran-ajaran tersebut tidak bertentangan dengan keyakinan Islam.³³

Terlebih keyakinan bahwa Nabi Muhammad bukanlah Rasul pertama yang diturunkan wahyu dari Allah swt. adalah fundamental. Sebelum Nabi Muhammad, Allah swt. telah mengutus Rasul-rasul kepada berbagai umat dan bangsa untuk memberikan petunjuk dan pedoman hidup.³⁴ Sebagaimana dalam QS. al-Nisa (4): 163-164.

Alquran diwahyukan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Penggunaan bahasa Arab dianggap sebagai rahmat Allah, sesuai dengan konteks masyarakat Arab pada waktu itu. Allah memilih bahasa Arab agar pesannya dapat dipahami oleh masyarakat yang menjadi sasarannya. Ini dianggap sebagai mukjizat linguistik, menunjukkan keindahan dan kejelasan bahasa Alquran yang membedakannya dari karya sastra lainnya.³⁵ Sebagaimana QS. al-Syura (42): 7.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Alquran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat)

³³ Muhammad Anshori, "Tema-Tema Kajian Al-Qur'an di Barat Perspektif Fazlur Rahman (1919-1988)," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2020), h. 253. <https://jurnal.fuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/231>

³⁴ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, penerjemah: Umar Mujtahid, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Cet. I; (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 49.

³⁵ Muhammad Chirzin, *Fenomena Al-Qur'an*, Cet. I; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 50.

*yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam.*³⁶

Dalam penuturan bahasa Alquran, kosakata Arab yang digunakan memang dikenal oleh masyarakat Arab pada masa itu. Namun, penyusunan dan susunan bahasa Alquran dikatakan memiliki keunikan yang membedakannya dari bahasa Arab sehari-hari. Ada elemen keindahan, kejelasan, dan kelugasan dalam bahasa Alquran yang dianggap sebagai keajaiban linguistik. Dengan demikian, meskipun menggunakan kosakata yang dikenal oleh masyarakat Arab, gaya bahasa Alquran dianggap sebagai mukjizat dan memunculkan kekhasan tersendiri.

Penting untuk dipahami bahwa bahasa Alquran memiliki karakteristik unik yang tidak dapat disamakan dengan jenis bahasa manusia seperti prosa, puisi, atau syair. Bahasa Alquran disebut sebagai kalam Ilahi, yang dianggap sebagai firman Allah swt. Keindahan, kefasihan, dan struktur sastra yang terdapat dalam Alquran dianggap sebagai mukjizat linguistik. Gaya bahasa Alquran, dengan penggunaan kalimat dan kata-kata yang penuh makna, dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa dan tidak dapat dicapai oleh manusia.³⁷

Pendapat Imam Syafi'i, sebagaimana disampaikan oleh Aksin Wijaya, menegaskan bahwa Alquran murni menggunakan bahasa Arab, dan menolak anggapan tentang adanya bahasa asing dalam Alquran. Jika terdapat kata-kata yang tidak dimengerti oleh masyarakat Arab, itu bukan berarti Alquran telah bercampur

³⁶ Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=7&to=7>

³⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, Cet. III; (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 36.

dengan bahasa asing. Menurut Imam Syafi'i, jika ada ketidakpahaman terhadap suatu kata, itu adalah karena keterbatasan pemahaman manusia terhadap bahasa Arab Alquran. Beliau menyatakan bahwa Rasulullah saw. adalah satu-satunya yang mampu memahami bahasa Arab Alquran secara menyeluruh.³⁸

Hasbi al-Shiddieqy menyatakan bahwa ada *muhaqqiq* (peneliti) yang berpendapat bahwa terdapat kalimat-kalimat dalam Alquran yang berasal dari bahasa asing seperti Yunani, Persia, dan lain-lain. Hal ini diungkapkannya ketika menjelaskan *sab'ah ahurf* (tujuh huruf) yang dimaksudkan dalam Alquran, yang merujuk kepada tujuh bangsa yang bukan bangsa Arab. Contohnya termasuk kata *istibraq* dari Yunani, *sijjin* dari bahasa Persia, *haunan* dari bahasa Suryani, dan *shirat* dari bahasa Romawi.³⁹

Sebagian ahli menyatakan bahwa meskipun Alquran murni menggunakan bahasa Arab, terdapat beberapa kosakata non-Arab pra-Islam yang telah mengalami proses Arabisasi. Artinya, sebelum diwahyukan kepada bangsa Arab, Alquran telah mencakup beberapa elemen bahasa non-Arab. Namun, dengan adanya proses Arabisasi, kata-kata atau bahasa tersebut telah diakui sebagai bagian dari bahasa Arab resmi dalam masyarakat Arab, dan Alquran mengadopsinya karena telah menjadi bagian internal dari budaya dan psikologi Arab.⁴⁰

³⁸ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an (Memburu pesan Tuhan di balik fenomena budaya)*, Cet. I; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 66-67.

³⁹ Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. V; (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 57.

⁴⁰ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an (Memburu pesan Tuhan di balik fenomena budaya)*, h. 66.

Beberapa pihak berpendapat bahwa turunnya Alquran kepada bangsa Arab asli dalam bahasa Arab dipengaruhi oleh percampuran bahasa selama banyak perjalanan mereka. Oleh karena itu, terjadi perubahan pada beberapa bagian Alquran dengan mengurangi beberapa huruf, dan masyarakat Arab menggunakan bahasa ini dalam interaksi sehari-hari dan dalam syair-syair mereka. Akibatnya, Alquran menjadi bahasa Arab yang fasih, dan inilah konteks di mana Alquran diwahyukan.⁴¹

Beberapa ahli menyatakan bahwa keberadaan kosakata asing dalam Alquran memiliki hikmah tertentu. Alquran dianggap mencakup ilmu-ilmu terdahulu dan selanjutnya, memberikan berita tentang segala sesuatu, serta membawa petunjuk dalam berbagai lidah manusia dan ragam bahasanya. Dalam pemilihan bahasa, Alquran dipilih untuk menggunakan bahasa yang paling indah, baik, dan mudah diucapkan oleh masyarakat Arab pada saat itu. Alquran diwahyukan dalam bahasa kaumnya, bukan hanya untuk bangsa Arab, melainkan untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu, keberadaan kosakata asing, seperti bahasa Habasyah, Persia, Romawi, dan lainnya, dianggap sebagai refleksi dari proses arabisasi yang dilakukan oleh masyarakat Arab sebelumnya. Dengan demikian, kehadiran kalimat yang berasal dari bahasa non-Arab dalam Alquran dianggap sebagai sesuatu yang wajar.⁴²

⁴¹ Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan Fi 'Ulumil Qur'an*. Penerjemah, Muhammad Halabi, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jil. 2; Cet. I; (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), h. 101.

⁴² Mahyudin Ritonga, "Pandangan Para Ahli Bahasa tentang Bahasa Serapan dalam al-Quran," *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 11, No. 1 (2015), h. 20. <https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/2201>

KRITIK ATAS PANDANGAN ARTHUR JEFFERY TENTANG BAHASA ASING DALAM ALQURAN

Dalam menanggapi tuduhan Arthur mengenai adopsi bahasa asing dan persamaan antara Alquran dengan kitab-kitab sebelumnya, hal ini dianggap wajar dan banyak ditemui. Persamaan tersebut tidak dapat diartikan sebagai pengaruh langsung terhadap bahasa asing dalam Alquran. Islam datang dengan membawa ajaran baru dan memberikan komentar terhadap ajaran Yahudi dan Kristen yang dianggap menyimpang. Agama Islam hadir sebagai penyempurna ajaran sebelumnya, mengoreksi kesalahan dan kekurangan dalam agama-agama sebelumnya. Oleh karena itu, kosa kata asing dan elemen-elemen terkait agama Kristen dan Yahudi dianggap telah di-Islamisasi dan diisi dengan makna baru dalam konteks Islam.⁴³

al-Suyuthi, dengan merujuk pada pendapat Abu Ubaidah yang menyatakan, "*Alquran hanya diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas. Barang siapa beranggapan bahwa di dalamnya terdapat (kosakata) selain bahasa Arab, dia telah memperbesar pernyataan. Barang siapa mengatakan bahwa kata ini berasal dari bahasa Nabathiyah, dia telah melampiasikan perkataannya.*"⁴⁴

Dalam konteks ini, beberapa ulama membantah tuduhan adanya bahasa asing dalam Alquran. Mereka berpendapat bahwa Alquran diwahyukan sebagai mukjizat dan bukti risalah kenabian, serta sebagai tantangan bagi mereka yang meragukan Alquran.

⁴³ Nur Fahrizi dan Muhammad Zubir, "Historitas dan Otentitas Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Arthur Jeffery dengan Manna' Al-Qathan)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, Vol. 1, No. 2, (2022), h. 214-215. <https://pdfs.semanticscholar.org/9e97/7910ec209f7e69d0e561e2ec624b2f9e51a5.pdf>

⁴⁴ Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan Fi 'Ulumil Qur'an*. Penerjemah, Muhammad Halabi, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 101.

Jika benar terdapat bahasa asing dalam Alquran, hal itu akan merusak tujuan diwahyukannya Alquran dan menjadikannya tidak bermanfaat atau kehilangan nilai. Oleh karena itu, kesimpulan bahwa kosa kata yang mirip dengan kata-kata lain menunjukkan bahwa Alquran meniru atau menjiplak tidaklah tepat.⁴⁵

Alquran, dengan kemukjizatannya, menggunakan bahasa yang sangat tinggi, menantang orang-orang kafir untuk menciptakan bahasa seindah bahasa Alquran. Darraz mencatat bahwa setiap kali membuka Alquran, akan muncul makna yang berbeda. Meskipun bahasa yang digunakan dalam Alquran sesuai dengan bahasa yang dituturkan oleh orang Arab, namun pengaruh peminjaman dan penyerapan bahasa masyarakat pada masa diwahyukannya Alquran juga turut berperan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai penggunaan bahasa asing dalam Alquran dapat ditelusuri dengan melihat perkembangan dan penggunaan bahasa pada masa diwahyukannya Alquran.⁴⁶

Saat Alquran menggunakan istilah-istilah *mu'arrab*, menunjukkan bahwa interaksi sosial di zaman Rasulullah yang melibatkan percampuran dan peminjaman bahasa, dapat menciptakan kemungkinan adanya bahasa selain Arab dalam Alquran. Oleh karena itu, muncul berbagai komentar tentang

⁴⁵ Ismi Wakhidatul Hikmah dan Lianfin Safira Aulia, "Analisis Wacana Kritis Adopsi Bahasa Asing dalam Al-Qur'an dalam Buku Arthur Jeffery (The Foreign Vocabulary of the Quran)," *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies*, Vol. 2, No. 1, (2022), h. 50. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/jalsah/article/view/228>

⁴⁶ Muhyuddin Ritonga, "Bargaining Kata di dalam Al-Qur'an: Kontroversi Ahli Terhadap Bahasa Al-Qur'an", *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 21, No. 02, (2016), h. 233. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/466>. Lihat juga, Muhammad Abdullah Darraz, *al-Nab al-'azhim*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1974).

adanya istilah-istilah serapan yang digunakan dalam Alquran. Penting untuk dicatat bahwa penggunaan kosakata *al-mu'arrab* dalam Alquran tidak mengurangi kemukjizatan dalam aspek kebahasaannya, dan dari segi teologis, Alquran tidak perlu disempurnakan.⁴⁷ Keberadaan istilah *mu'arrab* dalam Alquran menunjukkan bahwa Alquran tidak bersikap memihak dan tidak menganggap bahasa Arab sebagai satu-satunya yang unggul dibanding bahasa non-Arab. Ini tidak menandakan pelemahan keunggulan bahasa Arab, melainkan mengonfirmasi bahwa bahasa Arab bersifat terbuka terhadap pengaruh bahasa lain.⁴⁸

Dalam kitab *al-Risalah*, seperti yang dikutip oleh al-Suyuthi, Imam Syafi'i menyatakan bahwa tidak ada yang menguasai bahasa Arab secara utuh selain Nabi Muhammad saw. Beberapa pihak juga berpendapat bahwa seluruh kosakata dalam Alquran adalah bahasa Arab asli. Meskipun bahasa Arab memiliki jangkauan yang sangat luas, tidak mengherankan jika ada beberapa ulama yang kesulitan memahami beberapa kosakata di dalamnya. Sebagai contoh, Ibnu Abbas mengalami kesulitan memahami makna kata antara *fatih* dan *fathir*.⁴⁹

Adanya istilah-istilah bahasa yang sama dalam Alquran dengan bahasa lain tidak otomatis menunjukkan bahwa Alquran terpengaruh olehnya. Menurut Mazhab al-Thabari, istilah-istilah dalam Alquran digunakan oleh bangsa Arab dan kemudian juga digunakan oleh bangsa Persia, Ethiopia, atau Turki. Oleh karena

⁴⁷ Nirmala Khoir, dan Fitriah, "Eksistensi Lafaz-Lafaz Al-Muarrab dalam Pembelajaran Al-Qur'an", *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2021), h. 103. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/2463>

⁴⁸ Nirmala Khoir, dan Fitriah, "Eksistensi Lafaz-Lafaz Al-Muarrab dalam Pembelajaran Al-Qur'an," h. 104.

⁴⁹ Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan Fi 'Ulumil Qur'an*. Penerjemah, Muhammad Halabi, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 101.

itu, setiap istilah dalam Alquran, seperti المشكاة والقسطاة, dan lainnya, tidak secara langsung dianggap sebagai bahasa non-Arab. Istilah-istilah tersebut mungkin juga digunakan oleh bangsa selain Arab dengan arti yang serupa atau berbeda.⁵⁰

Unsur *al-Mu'arrab* pada dasarnya tidak merusak identitas bahasa Arab. Meskipun Alquran mengandung istilah-istilah yang para pakar bahasa anggap bukan asli bahasa Arab, identitas bahasa Arab tetap terjaga. Penduduk Arab pada saat Alquran diwahyukan memandangnya sebagai bagian dari bahasa Arab, meskipun para ahli bahasa menyatakan bahwa istilah-istilah tersebut merupakan serapan dari bahasa lain.⁵¹

Quraish Shihab dan Utsman Ibnu Junni menekankan bahwa penggunaan kosakata bahasa Arab oleh Alquran bukan semata-mata karena ajaran Islam diturunkan pada masyarakat berbahasa Arab. Lebih pentingnya, bahasa Arab dipilih karena keunikannya dan kekayaan kosakatanya. Utsman Ibnu Junni, seorang pakar bahasa Arab, menjelaskan bahwa penggunaan huruf-huruf kosakata Arab tidak terjadi secara kebetulan, melainkan mengandung falsafah bahasa yang memiliki keunikan tersendiri. Sebagai contoh, kata قال (*qala*), yang terdiri dari huruf *qaf*, *waw*, dan *lam* (ق-و-ل), dapat membentuk enam bentuk kata yang masing-masing memiliki makna yang berbeda.⁵²

⁵⁰ Ismail Ubaidillah, "Kata Serapan Bahasa Asing dalam Al-Qur'an dalam Pemikiran At-Thobari", *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, Vol. 8, No. 1 (2013), h. 128.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/517>

⁵¹ Nirmala Khoir, dan Fitriah, "Eksistensi Lafaz-Lafaz Al-Muarrab dalam Pembelajaran Al-Qur'an," h. 98.

⁵² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, h. 37.

Diperhatikan bahwa meskipun Alquran menggunakan kosakata yang umum digunakan oleh masyarakat Arab pada masa pewahyuannya, makna dari kosakata tersebut tidak selalu sama dengan pengertian yang umum di kalangan mereka. Alquran menggunakan kosakata yang dikenal oleh masyarakat Arab, namun memberikan makna yang lebih mendalam atau kadang-kadang berbeda dari makna yang umum dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.⁵³

Pendapat Arthur Jeffery mengenai adanya bahasa asing dalam Alquran dapat dipertanyakan karena ia kurang memperhatikan luasnya wilayah Arab dan sejarah peradaban bangsa Arab yang panjang. Wilayah Arab tidak hanya terbatas pada tempat tinggal Rasulullah, namun melibatkan peradaban yang telah punah, seperti *Arab Ba'idah* dan *Arab Musta'ribah*, hingga mencakup wilayah Arab yang ada saat itu. Jeffery mungkin tidak memperhitungkan keragaman bahasa dan pengaruh peradaban yang melibatkan berbagai kosakata yang mungkin dianggapnya asing.⁵⁴

Pandangan Arthur Jeffery mengenai istilah-istilah dalam Alquran yang dianggapnya diadopsi oleh Muhammad dari pikirannya sendiri terbantahkan dengan fakta bahwa Alquran mengandung ilmu-ilmu sebelumnya dan menyampaikan kisah umat terdahulu. Kosakata Arab yang digunakan dalam Alquran memiliki konsep dan arti pengertian baru, bertujuan untuk menerangkan syariat dan ajaran yang belum dikenal sebelumnya. Oleh karena itu, argumentasi Jeffery kurang teliti dan tidak

⁵³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 123.

⁵⁴ Ismi Wakhidatul Hikmah dan Lianfin Safira Aulia, "Analisis Wacana Kritis Adopsi Bahasa Asing dalam Al-Qur'an dalam Buku Arthur Jeffery (*The Foreign Vocabulary of the Quran*)," h. 51

mempertimbangkan keutuhan data yang mendukung pandangannya.

KESIMPULAN

Arthur Jeffery, seorang orientalis terkenal asal Amerika Australia, memfokuskan kariernya pada kajian Alquran. Karyanya yang terkenal, *The Foreign Vocabulary of The Quran*, membahas kosakata asing dalam Alquran yang dianggapnya bukan bagian dari bahasa Arab. Jeffery menyimpulkan bahwa keterpengaruhannya berasal dari tradisi kitab suci Yahudi, Kristen, dan budaya lainnya.

Menurut Jeffery, Nabi Muhammad disebut terlibat secara aktif dalam mengaitkan, mengubah, dan menggunakan istilah-istilah asing untuk memenuhi keperluannya. Pandangannya menyiratkan bahwa Muhammad sengaja menggunakan kosakata asing agar bisa menarik perhatian orang di luar agamanya untuk bergabung dengan ajaran yang dibawanya.

Beberapa cendekiawan Muslim memberikan tanggapan terhadap pernyataan Arthur Jeffery mengenai kosakata asing dalam Alquran. Sebagian, seperti Ibnu Faris, Abu Bakar, al-Qadhi, Abu Ubaidah, dan al-Syafi'i, menolak gagasan adanya bahasa asing dalam Alquran. Di sisi lain, Ikrimah, Mujahid, dan Ibnu Abbas mendukung ide adanya kosakata asing dalam Alquran.

Ibnu Jarir al-Thabari melihat fenomena kesamaan bahasa antara Bahasa Habasyah, Persia, dan Arab, sementara al-Suyuthi berada di tengah-tengah, berperan sebagai penengah antara mereka yang menerima dan menolak gagasan tentang kosa kata asing dalam Alquran. Dengan demikian, respons dari cendekiawan Muslim terhadap pandangan Jeffery memiliki variasi dan sudut pandang yang beragam.

Pemahaman terhadap ditemukannya kosakata asing dalam ayat-ayat Alquran menjadi suatu permasalahan yang sulit diterima oleh sebagian kalangan. Alquran sendiri dalam beberapa ayat menegaskan bahwa ia berbahasa Arab (QS. Yusuf (12): 2. Alquran diturunkan dalam bahasa Arab karena pada masa itu bahasa Arab menjadi bahasa utama masyarakat. Meskipun Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, tujuannya bukan hanya untuk masyarakat Arab semata, melainkan untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu, wajar jika ditemui kosakata dalam Alquran yang dianggap asing, karena hal ini merupakan fenomena yang lumrah. Sebagai kitab terakhir, ajaran Islam dianggap sebagai penyempurna dari ajaran agama-agama sebelumnya, sehingga memungkinkan adanya pengaruh dari sisi-sisi tersebut, termasuk dalam konteks penggunaan kosakata asing dalam Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar. "Orientalis dan Peranannya dalam Mempelajari Bahasa Arab," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2, (2011): 145-158. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/688>
- Ali, Hafiz Sfarish, and Muhammad Sultan Shah. "An Exposition of Arthur Jeffery as a Methodist Missionary Orientalis," *Al-Misbah: Research Journal*, Vol. 3, No. 1, (2023): 32-47. <https://reinci.com/ojs3308/index.php/almsibah/article/view/81>
- Anshori, Muhammad. "Tema-Tema Kajian Al-Qur'an di Barat Perspektif Fazlur Rahman (1919-1988)." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, (2020): 247-266. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/231>

- Ash-Shiddieqi, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. V; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Badeau, Jhon S. *Arthur Jeffery a – Tribute (The Muslim World, Volume 50, 1960)*, <https://www.answering-Islam.org/Books/Jeffery/tribute.htm>
- Baidan, Nasharuddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an, "Kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip"*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Chirzin, Muhammad. *Fenomena Al-Qur'an*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Fahrizi, Nur, dan Muhammad Zubir. "Historitas dan Otentisitas Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Arthut Jeffery dengan Manna' Al-Qathan)," *QiST: Journal of Qur'an and Tafseer Studies*, Vol. 1, No. 2, (2022): 79-117. <https://pdfs.semanticscholar.org/9e97/7910ec209f7e69d0e561e2ec624b2f9e51a5.pdf>
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*. Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Hammam, "Analisis Kata Serapan Bahasa Asing dalam Al-Quran Perspektif Imam Suyuthi," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, Malang, 5 Oktober 2019.
- Hikmah, Ismi Wakhidatul, dan Lianfin Safira Aulia. "Analisis Wacana Kritis Adopsi Bahasa Asing dalam Al-Qur'an dalam Buku Arthur Jeffery (The Foreign Vocabulary of the Quran)." *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies*, Vol. 2, No. 1, (2022): 47-53. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/jalsah/article/view/228>
- Holilurrahman, Dkk, *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (cet. 1; Bandung: Arfino Raya, 2013)

- Jeffery, Arthur. *The Foreign Vocabulary of The Quran*. Amerika: Georgias Press, 2009.
- Khoir, Nirmala, dan Fitriah, "Eksistensi Lafaz-Lafaz Al-Muarrab dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2021): 91-106. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/2463>
- Laili, Iffa Nur. "Kosakata Asing dalam Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Kosakata Mesir Kuno dalam Perspektif Sa'ad Abd al-Mutalib al-Adl)." *Tesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Mardan. *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Mapan, 2010.
- M. Muzayyin. "Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis "Teori Pengaruh" dalam Pemikiran Orientalis)," *Jurnal Stusi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2, Juli (2015): 203-221. <https://www.neliti.com/publications/271066/al-quran-menurut-pandangan-orientalis-studi-analisis-teori-pengaruh-dalam-pemiki>
- _____. "Pendekatan Historis Kritis dalam Studi al-Qur'an (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Theodore Noldeke dan Arthur Jeffery)." *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi Ulumil Qur'an*, penerjemah: Umar Mujtahid, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id>
- Rihlasyita, Wilda. "Telaah Pendekatan Linguistik dalam Buku Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an' (Sebuah Kajian Kritis)." *Al-Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, (November 2018): 133-146. <https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/16820>

- Ritonga, Mahyuddin. "Pandangan para ahli bahasa tentang bahasa serapan dalam al-Qur'an." *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 11, No. 1, (2015): 1-28. <https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/2201>
- _____. "Bargaining Kata di dalam Al-Qur'an: Kontroversi Ahli Terhadap Bahasa Al-Qur'an." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 21, No. 02, (2016): 229-254. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/466>
- Safri, Arif Nuh. "Analisis Kritis atas Ahistoritas Pemikiran Arthur Jeffery." *Al-'Adalah*, Vol. 17, No. 1 (Mei 2014): 135-162. <https://adoc.pub/analisis-kritis-atas-ahistoritas-pemikiran-arthur-jeffery.html>
- al-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an*. Penerjemah. Muhammad Halabi, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jil. 2; Cet. I; Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Cet. III; Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. III; Bandung: Mizan, 2009.
- Ubaidillah, Ismail. "Kata Serapan Bahasa Asing dalam Al-Qur'an dalam Pemikiran At-Thobari." *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, Vol. 8, No. 1 (2013): 119-132. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/517>
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an, (Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya)*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Zainab, Cut. "Bantahan terhadap Argumentasi Orientalis, Textual Criticism of The Quran, (Studi Kritis tentang Tuduhan Kesalahan Penyalinan)." *Tesis*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022.